

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI
FINANCIAL DISTRESS BANK PENGKREDITAN RAKYAT (BPR)
DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID 19**

Tri Wiragil Kosasih¹⁾, Nugroho Heri Pramono²⁾, Fika Azmi³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah

¹ Email: triwiragil.kosasih@gmail.com

² E-mail: nhpramono91@gmail.com

³ Email: fixs2002@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze internal and external factors that affect financial distress at BPRs in Indonesia during the covid 19 pandemic. Internal factors studied include: non-performing loans, cost income ratio, and working capital to total assets. While the external factors studied include: inflation, the rupiah exchange rate and interest rates. The population in this study is BPR registered with OJK for the period 2020. The sampling technique used is cluster sampling with the Slovin formula. The data analysis method used is multiple linear regression analysis which is processed using Eviews 11. Based on the results of data testing, the internal factor that has a positive effect on financial distress is working capital to total assets. Meanwhile, non-performing loan and cost income ratio have no effect on financial distress. In addition, the external factor that has a negative effect on financial distress is the interest rate. Meanwhile, inflation and the rupiah exchange rate have no effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, BPR, Pandemi, Covid 19

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan bagian yang penting dalam perekonomian nasional. dalam kegiatannya perbankan memiliki banyak peran, salah satunya yaitu sebagai sumber pembiayaan. Peran ini berkaitan dengan fungsi intermediasi bank yaitu membantu pihak yang memiliki kelebihan dana agar menyimpan dananya di bank lalu bank akan menyalurkannya kembali kepada pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.

Fungsi intermediasi bank akan berjalan dengan baik apabila kepercayaan masyarakat terhadap bank tinggi. Dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi maka profitabilitas bank akan meningkat dan bank tersebut akan menjadi besar dengan aset yang besar dan terhindar dari kondisi *financial*

distress. Agar dapat menjaga kepercayaan tersebut maka bank harus tidak dalam kondisi *financial distress*, Putri, Haryanto, & Firdaus (2018).

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana pendapatan hasil operasional tidak cukup untuk membayar kewajiban bank. Kondisi ini terjadi apabila arus kas kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang jatuh tempo, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, Marlinda & Yulia (2020).

Financial distress dapat terjadi karena terdapat faktor dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat terjadi seperti kesulitan arus kas, jumlah utang yang besar dan kerugian dalam kegiatan operasionalnya, Imam (2019). Sedangkan faktor eksternal yang dapat

menyebabkan *financial distress* yaitu makro ekonomi dalam suatu negara. Seperti tingkat inflasi yang tidak stabil dan kondisi rupiah terhadap dollar yang melemah. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan mengevaluasi kondisi makro ekonomi dalam suatu negara, Rohiman & Damayanti (2019). Untuk mengetahui apakah bank tersebut mengalami *financial distress* atau tidak, dapat dilihat melalui laporan keuangan bank tersebut dan dilakukan evaluasi, Choirina (2015).

Salah satu fenomena yang menarik akhir-akhir ini yaitu Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang memantau performa industri perbankan terkait ketahanan industri perbankan dalam menghadapi resiko terburuk dari pandemi Covid 19 dan melakukan *stress test* untuk menguji tingkat ketahanan perbankan dalam kondisi ekonomi terburuk.

Dalam video *conference* pada Kamis 9 April 2020, Kepala Eksekutif Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Lana Soelistianingsih mengatakan jika dalam skenario terberat terjadi, maka ada sekitar delapan bank yang memiliki potensi masuk dalam kriteria menjadi bank gagal. Oleh sebab itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan aturan yang memaksa bank-bank dengan modal tipis untuk menggabungkan diri atau mencari investor, www.keuangan.kontan.com (2020).

Pada penelitian ini, faktor internal yang akan diteliti diantaranya *Non Performing Loan* (NPL), *Cost Income Ratio* (CIR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Menurut Kasmir (2013), NPL atau yang sering disebut dengan kredit macet adalah kredit yang terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak bank yang menganalisis maupun nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak melakukan pembayaran terhadap kewajibannya. NPL merupakan indikator untuk mengukur resiko kredit dalam suatu bank. Semakin tinggi NPL maka dapat dikatakan manajemen kredit pada bank tersebut kurang baik. Semakin rendah tingkat NPL maka bank tersebut semakin sehat. Bank dengan tingkat NPL yang rendah maka

akan berdampak terhadap profitabilitas dan kesehatan bank, Putri et al., (2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Theodorus & Artini (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berimplikasi positif namun tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suot, Koleangan, Palandeng, & Koleangan (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Selain NPL, *Cost Income Ratio* (CIR) juga merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. *Cost Income Ratio* (CIR) merupakan rasio perbandingan antara biaya dengan pendapatan total. CIR merupakan gambaran dari probabilitas bank, karena melalui *Cost Income Ratio* (CIR) dapat diketahui apakah bank tersebut menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. *Cost Income Ratio* (CIR) yang rendah menunjukkan bahwa bank telah menjalankan usahanya secara efisien, Imam (2019). dalam penelitian yang dilakukan oleh Choirina (2015) menyatakan bahwa variabel *Cost Income Ratio* (CIR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam Ardiansyah (2019) mengatakan bahwa terdapat pengaruh *Cost Income Ratio* (CIR) terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang dapat memicu terjadinya *financial distress* yaitu *Working Capital to Total Asset* (WCTA). Menurut Bambang Riyanto (2008) *Working capital* adalah modal kerja bersih, yaitu sebagian dari aset lancar real yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Dalam penelitian Uyi Michael, Ezeji, Ozurumba A., & Success Ikechi (2020) mengatakan bahwa Rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) tidak signifikan terhadap *financial distress*, yang memiliki arti rasio modal kerja terhadap total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap prediktor *financial distress* yang lebih baik dan substansial. Sedangkan dalam penelitian Moediarso & Widayawati (2018)

rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya *financial distress* salah satunya yaitu inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dampak yang ditimbulkan yaitu nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan, Suseno & Astiyah (2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohiman & Damayanti (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Darmawan (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan *financial distress*.

Selain inflasi, nilai tukar juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Nilai tukar yang tidak stabil dapat berpengaruh terhadap kemampuan debitur bank dalam hal cicilan pembayaran hutang yang akan berpengaruh terhadap NPL, jika NPL tinggi maka manajemen kredit pada bank tersebut kurang baik dan dapat menimbulkan kesulitan pada keuangan atau *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2017) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiman & Damayanti (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor eksternal selanjutnya yang dapat memicu terjadinya *financial distress* yaitu tingkat suku bunga. Menurut Bank Indonesia, tingkat suku bunga atau *BI Rate* merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohiman & Damayanti (2019) dan Darmawan (2017) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial*

distress. Sedangkan dalam penelitian Indriyani & Nazar (2020) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi secara tidak langsung, melainkan berpengaruh terhadap utang perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi *financial distress* jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat maka dapat menyebabkan bank mengalami kebangkrutan dan harus dilikuidasi. Hal ini akan menimbulkan beberapa dampak seperti untuk para investor akan mempertimbangkan kembali apakah akan melakukan investasi atau tidak, Choirina (2015). Jika kondisi *financial distress* dapat diprediksi sejak lebih dini, maka manajemen dalam sebuah perusahaan tersebut dapat segera melakukan tindakan yang dapat memperbaiki kondisi keuangannya agar terhindar dari resiko kebangkrutan. Dengan dilakukannya analisis *financial distress*, maka resiko kebangkrutan dapat dihindari, Maisarah & Zamzami (2018).

Penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten serta objek penelitian yang digunakan hanya terbatas pada sektor tertentu. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk kembali meneliti mengenai *financial distress* dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), *Cost Income Ratio* (CIR), *Working Capital to Total Asset* (WCTA), inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan satu tahun pengamatan yaitu tahun 2020 dikarenakan khusus pada masa pandemi Covid 19. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan menerbitkan laporan keuangan triwulan I, triwulan II, triwulan III dan triwulan IV. Alasan menggunakan objek penelitian tersebut karena fenomena yang diangkat dalam penelitian ini merujuk kepada Bank Perkreditan Rakyat.

Berdasarkan fenomena dan riset gap yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain : (i) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*? (ii) Apakah *Cost Income Ratio* (CIR)

berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*? (iii) Apakah *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*? (iv) Apakah inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*? (v) Apakah nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*? (vi) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) Untuk menguji secara empiris pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap prediksi *financial distress*. (ii) Untuk menguji secara empiris pengaruh *Cost Income Ratio* (CIR) terhadap prediksi *financial distress*. (iii) Untuk menguji secara empiris pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap prediksi *financial distress*. (iv) Untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi terhadap prediksi *financial distress*. (v) Untuk menguji secara empiris pengaruh nilai tukar terhadap prediksi *financial distress*. (vi) Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat suku bunga terhadap prediksi *financial distress*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak lain. Manfaat secara teoritis yaitu: (a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan untuk manfaat secara praktis yaitu: (a) Bagi Perbankan, Penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dan dapat melakukan tindakan yang dapat memperbaiki kondisi keuangannya agar terhindar dari resiko kebangkrutan. (b) Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi para investor ketika akan melakukan investasi pada perbankan.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Prediksi *Financial Distress*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kredit bermasalah pada suatu perbankan yang dapat diklasifikasikan

menjadi 3, yaitu macet, diragukan, dan kurang lancar. Jika jumlah dalam kategori tidak lancar menurun maka dapat dikatakan kualitas aset bank meningkat, Theodorus & Artini (2018). Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam bank untuk mengelola kredit bermasalah. Hubungannya dengan *signalling theory*, jika NPL yang tinggi dapat menandakan bahwa bank kurang baik dalam mengelola kredit bermasalah dengan benar sehingga dapat mengakibatkan kerugian karena tingkat pengembalian dalam kredit macet, dan dapat menimbulkan bank dalam kondisi *financial distress*. NPL yang tinggi akan memberikan sinyal yang buruk kepada investor sehingga investor mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modalnya, Herawaty (2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Suot et al., (2020) dan Indriyani & Nazar (2020) menjelaskan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan perbankan pada tahun penelitian tersebut sebagian besar mampu mengatur pendapatan yang berasal dari pemberian kredit sehingga tidak menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan profitabilitas dan bank tidak mengeluarkan biaya yang besar untuk cadangan bank. Jika bank mengeluarkan biaya yang tidak besar maka tingkat NPL tidak akan naik dan tidak dapat menyebabkan *financial distress*.

Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: *Non Performing Loan* (NPL) Berpengaruh Positif terhadap Prediksi *Financial Distress*

Pengaruh *Cost Income Ratio* (CIR) terhadap Prediksi *Financial Distress*

Cost Income Ratio (CIR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Setiap kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan pasti memerlukan biaya yang harus dikeluarkan. Biaya merupakan faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya

profitabilitas. *Cost Income Ratio* (CIR) juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas manajemen dalam sebuah perbankan. Semakin rendah rasio *Cost Income Ratio* (CIR) maka kualitas manajemen bank tersebut dapat dikatakan bagus. Dalam *signalling theory*, jika CIR menurun maka dapat diketahui bahwa efisiensi bank tersebut mengalami peningkatan. Sebaliknya jika CIR meningkat maka efisiensi bank tersebut mengalami penurunan.

Berdasarkan peneliti sebelumnya, Imam (2019) menjelaskan bahwa *Cost Income Ratio* (CIR) dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika CIR mengalami penurunan secara terus menerus dapat diketahui bahwa bank tersebut berhati-hati dengan melakukan meminimalisasi biaya dan memastikan agar operasional berjalan dengan efisien sehingga profitabilitas meningkat dan terhindar dari *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: *Cost Income Ratio* (CIR) Berpengaruh Positif terhadap Prediksi *Financial Distress*

Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap prediksi *Financial Distress*

Menurut Bambang Riyanto (2008) *Working capital* adalah modal kerja bersih, yaitu sebagian dari aset lancar real yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) merupakan rasio yang membandingkan antara modal kerja dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan likuiditas aset bank terhadap total kapitalisasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Dalam *signalling theory*, jika nilai rasio ini turun maka dapat diketahui kewajibannya meningkat sehingga dapat memberikan sinyal bahwa bank dapat mengalami *financial distress* karena kesulitan dalam membiayai kewajibannya.

Berdasarkan peneliti sebelumnya Moediarso & Widyawati (2018) dan Uyi Michael et al (2020) menjelaskan bahwa *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Jika nilai rasio WCTA turun maka dapat dikatakan kewajiban

akan meningkat, jika kewajiban meningkat maka bank akan kesulitan dalam membiayai kewajibannya sehingga dapat menyebabkan bank dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTA) Berpengaruh Positif terhadap Prediksi *Financial Distress*

Pengaruh Inflasi Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dampak yang ditimbulkan yaitu nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan, Suseno & Astiyah (2010). Dalam *Keynesian Theory* jika terjadi *great depression* maka akan memberikan dampak Biaya yang dikeluarkan semakin tinggi dan dapat menyebabkan kegiatan produksi menjadi tidak menguntungkan, dan akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga dapat mengurangi konsumsinya, dan minat untuk menabung sehingga dapat menyebabkan bank menjadi dalam keadaan *financial distress*. Sehingga pemerintah akan mengeluarkan kebijakan moneter dengan cara mengurangi penawaran uang agar suku bunga meningkat, dengan langkah ini diharapkan dapat menurunkan pengeluaran agregat sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi.

Berdasarkan peneliti sebelumnya (Pertiwi, 2018) dan Rohiman & Damayanti (2019) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika inflasi terjadi maka harga barang-barang akan mengalami kenaikan dan dapat berdampak pada kegiatan ekonomi dan kemakmuran masyarakat. Biaya yang dikeluarkan semakin tinggi dapat menyebabkan kegiatan produksi menjadi tidak menguntungkan, dan akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga dapat mengurangi konsumsinya, dan minat untuk

menabung. Oleh karena itu, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4: Inflasi Berpengaruh Positif terhadap Prediksi *financial distress*

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Prediksi *Financial Distress*

Nilai tukar merupakan sejumlah uang dalam mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan satuan mata uang lainnya. Nilai tukar rupiah dapat berpengaruh terhadap perusahaan yang selalu mengandalkan hasil impor, depresiasi rupiah akan menimbulkan kenaikan biaya produksi sehingga dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi turun, Darmawan (2017). Dalam *Keynesian Theory* jika terjadi depresiasi rupiah maka dapat menimbulkan kenaikan biaya produksi yang dapat menyebabkan pendapatan menjadi turun. Sehingga pemerintah akan mengeluarkan kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar rupiah agar dapat menghindari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan peneliti sebelumnya Rohiman & Damayanti (2019) dan Prasetya (2019) melemahnya nilai tukar mata uang dapat terjadi karena kemajuan ekonomi, nilai mata uang tergantung pada pertumbuhan ekonomi. Kemajuan perekonomian dapat diakibatkan karena perkembangan ekspor dan akan membuat permintaan mata uang menjadi bertambah lebih cepat daripada penawarannya, sehingga nilai mata uang akan menjadi naik. Menguatnya nilai mata uang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H5: Nilai Tukar Berpengaruh Positif terhadap Prediksi *Financial Distress*

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Prediksi *Financial Distress*

Menurut Bank Indonesia Tingkat suku bunga atau *BI Rate* merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Suku bunga merupakan persentasi jumlah bunga yang dibayarkan dalam kurun waktu, atau dapat disebut juga dengan persentase bunga atas suatu pinjaman. Dalam *keynesian theory*, pemerintah akan mengeluarkan

kebijakan moneter dengan cara meningkatkan suku bunga. Dengan meningkatnya suku bunga maka banyak investor yang akan menyimpan dananya di bank sehingga bank dapat terhindar dari *financial distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Nazar (2020) dan Permatasari (2017) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi secara tidak langsung, melainkan berpengaruh terhadap utang perusahaan. Kaitannya dengan utang perusahaan yaitu kewajiban bunga yang harus dibayarkan dapat mengurangi profit perusahaan dan pada saat nilai dollar naik, para investor akan menjual saham dan menempatkannya ke bank dalam bentuk dollar, sehingga banyak investor yang akan menyimpan dananya di bank sehingga perusahaan perbankan akan menaikkan suku bunganya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa jika semakin banyak investor yang akan menabung, maka bank akan terhindar dari *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis keenam penelitian ini adalah:

H6: Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Negatif Terhadap Prediksi *Financial Distress*.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat konvensional yang berada di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Cluster Sampling* dan diperoleh 94 data pengamatan. *Cluster Sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok atau *cluster*. Teknik ini digunakan apabila objek yang akan diteliti sangat luas sehingga perlu disederhanakan dengan membaginya kedalam beberapa *cluster* yang telah ditetapkan, Muh. Fitrah & Luthfiyah (2017). Dikarenakan jumlah populasi yang cukup banyak maka penulis menggunakan rumus Slovin

untuk perhitungan sampel. Dimana perhitungan rumus slovin dalam Firdaus, (2021) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N(e^2)}{1}}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

E = Batas Kesalahan (*Error Tolerance*)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program pengelolaan data Eviews 11. Berikut adalah model penelitian ini.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

X1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X2 = *Cost Income Ratio* (CIR)

X3 = *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTA)

X4 = Inflasi

X5 = Nilai Tukar

X6 = Tingkat Suku Bunga

ε = standar error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persebaran dari nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, minimum dan standar deviation. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan Eviews 11:

Tabel 3.1
Statistik Deskriptif

	Rata 2	Mak	Min	Std Deviasi
Financial Distress	8,32 8428	112,9 290	0,2170 00	13,29 039

NPL	7,06 3431	28,45 000	0,0000 00	5,363 964
CIR	0,73 0003	0,997 000	0,0620 00	0,148 820
WCTA	0,22 7460	0,751 000	0,0010 00	0,127 142
Inflasi	0,02 0050	0,029 600	0,0142 00	0,005 843
Nilai Tukar	1492 3,00	1636 7,01	14105, 01	887,1 732
Tingkat at Suku Bunga	0,04 1250	0,045 000	0,0375 00	0.002 799

Sumber: Eviews 11 (diolah)

Berdasarkan tabel 3.1 variabel *Financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,217 yang dimiliki oleh PT. BPR Dana Mandiri Bogor dalam triwulan II yang artinya bank tersebut berpotensi mengalami *financial distress* dibanding dengan bank sampel lain. Sementara nilai maksimum *financial distress* 112,929 dimiliki PT. BPR Pesona Letris Pratama dalam triwulan IV artinya bank tersebut sehat tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Nilai rata-rata *Financial distress* sebesar 8,328 dengan standar deviasi 13,290. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi ($8,328 < 13,290$) sehingga menunjukkan bahwa hasil yang kurang baik, artinya BPR Konvensional yang dijadikan sampel rentan berpotensi mengalami *financial distress*. Sesuai dengan metode Springate yaitu jika nilai *financial distress* $> 0,862$ maka perusahaan tersebut diklasifikasikan menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari *financial distress*. Sedangkan jika nilai *financial distress* $< 0,862$ maka perusahaan tersebut diklasifikasikan menjadi perusahaan yang tidak sehat.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai minimum sebesar 0% yang dimiliki oleh PT. BPR Dana Usaha dalam triwulan IV, PT BPR Sejahtera Bau-bau dalam triwulan IV dan PT. BPR Tilatang Kamang dalam triwulan II yang artinya bank memiliki tingkat kredit macet yang rendah dibanding dengan bank sampel lainnya. Sementara nilai maksimum NPL 28,45% yang dimiliki PT. BPR

Pataru Laba dalam triwulan IV artinya bank memiliki tingkat kredit macet yang tinggi dibanding dengan bank sampel lainnya. Nilai rata-rata NPL sebesar 7,06% dengan standar deviasi 5,36%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($7,06\% > 5,36\%$), sehingga menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari NPL terendah dan tertinggi.

Variabel *Cost Income Ratio* (CIR) menunjukkan nilai minimum sebesar 6,2% dimiliki oleh PT. BPR Diori Ganda dalam triwulan III yang artinya bank tersebut lebih efektif dan efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Sementara nilai maksimum CIR 99,7% dimiliki oleh PT. BPR Duta Kepulauan Riau dalam triwulan II yang artinya bank tersebut kurang efektif dalam mengelola pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Nilai rata-rata CIR sebesar 73% dengan standar deviasi 14,8%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($73\% > 14,8\%$), sehingga menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari CIR terendah dan tertinggi.

Variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1% yang dimiliki oleh PT. BPR Balongpanggang Sentosa dalam triwulan II yang artinya bank tersebut memiliki modal kerja yang rendah untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Sementara nilai maksimum WCTA 75% yang dimiliki oleh PT. BPR Mitra Bali Artha Mandiri dalam triwulan I yang artinya bank tersebut memiliki modal kerja tinggi untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Nilai rata-rata WCTA sebesar 22,7% dengan standar deviasi 12,7%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($22,7\% > 12,7\%$), sehingga menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari WCTA terendah dan tertinggi.

Variabel Inflasi menunjukkan nilai minimum 1,4% yang terjadi pada triwulan III ditahun 2020 yang artinya inflasi terendah terjadi pada triwulan III. Sementara nilai maksimum 2,9% yang terjadi pada triwulan I ditahun 2020 yang artinya inflasi

tertinggi terjadi pada triwulan I. Nilai rata-rata inflasi sebesar 2% dengan standar deviasi 0,5%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($2\% > 0,5\%$), sehingga menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari inflasi terendah dan tertinggi.

Variabel Nilai tukar menunjukkan nilai minimum 14105,01 atau Rp 14.105 yang terjadi pada triwulan IV ditahun 2020 yang artinya nilai tukar terendah terjadi pada triwulan IV. Sementara nilai maksimum 16367,00 atau Rp.16.367 yang terjadi pada triwulan I ditahun 2020 yang artinya nilai tukar tertinggi terjadi pada triwulan I. Rata-rata nilai tukar sebesar 14923,00 dengan standar deviasi 887,173. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($\text{Rp } 14.923 > \text{Rp } 887$ %), sehingga menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari nilai tukar terendah dan tertinggi.

Variabel Tingkat suku bunga menunjukkan nilai minimum 3,7% yang terjadi pada triwulan IV ditahun 2020 yang artinya tingkat suku bunga terendah terjadi pada triwulan IV. Sementara nilai maksimum 4,5% yang terjadi pada triwulan I ditahun 2020 yang artinya tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada triwulan I. Rata-rata tingkat suku bunga sebesar 4,1% dengan standar deviasi 0,2%. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($4,1\% > 0,2\%$), sehingga menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari tingkat suku bunga terendah dan tertinggi.

Berdasarkan hasil olah data, berikut hasil penelitian ini:

1. H1: *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. H2: *Cost Income Ratio* (CIR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
3. H3: *Working Capital to Total Aset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.
4. H4: Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
5. H5: Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

6. H6: Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

3.2. Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas NPL sebesar 0,8426 yang artinya $> 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan arah negatif maka H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan kredit merupakan salah satu aspek dari total aset produktif. Masih banyak aset produktif lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan bank selain kredit. Selain itu tingginya NPL belum tentu mencerminkan *financial distress*, karena untuk menilai *financial distress* dalam suatu perbankan tidak hanya dilihat melalui rasio NPL yang tinggi, tetapi dapat juga rasio keuangan perbankan lainnya. Seperti pendapatan bank yang dihitung dengan ROA, pendapatan bank yang tinggi maka akan mampu menutupi permasalahan likuiditas sehingga terhindar dari *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andari & Wiksuana, (2017) dan Choirina, (2015) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif tidak terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Cost Income Ratio (CIR)* terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas CIR sebesar 0,0000 yang artinya $< 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan arah negatif maka H2 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa CIR tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini karena terdapat faktor-faktor lain yang dapat menurunkan nilai rasio CIR untuk memprediksi produktivitas dan efisiensi. Faktor-faktor memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap rasio CIR, karena perbedaan tersebut maka dapat mempengaruhi pendapatan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Choirina, (2015) dan Hendi & Kellys, (2021) yang menyatakan bahwa *Cost Income Ratio (CIR)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Working Capital To Total Aset (WCTA)* terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas WCTA sebesar 0,0000 yang artinya $< 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan arah positif maka H3 diterima. WCTA merupakan rasio yang membandingkan antara modal kerja dengan total aset. Rasio ini menunjukkan likuiditas aset bank terhadap total kapitalisasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bank tersebut mampu menghasilkan modal yang cukup yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek dan dapat membiayai pengeluaran-pengeluarannya, serta bank beroperasi secara efisien maka bank tersebut tidak akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moediarso & Widyawati, (2018) dan Uyi Michael et al., (2020) yang menyatakan bahwa *Working Capital to Total Aset Ratio (WCTA)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas inflasi sebesar 0.1214 yang artinya $> 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan arah negatif maka H4 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan tingkat inflasi yang terjadi selama tahun 2020 cenderung stabil dan perbankan masih dapat mengontrol dan melakukan antisipasi terhadap kesehatan keuangan bank agar terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyatnasari & Hartono, (2019) dan Prianti, (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0.8397 yang artinya $> 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan arah positif maka H5 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Nilai tukar yang melemah seharusnya memberikan akibat berupa kewajiban valuta asing menjadi naik, sehingga dapat mengakibatkan sulitnya terjadinya likuid dalam perbankan. Hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan kebijakan *hedging*. Kebijakan *hedging* merupakan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi kewajiban, nilai aset, beban yang harus ditanggung nasabah, dan pendapatan akan resiko fluktuasi nilai mata uang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan, (2017) dan Wulandari, & Kusair (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Prediksi *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas tingkat suku bunga sebesar 0.0014 yang artinya $< 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan arah negatif maka H6 diterima. Hal ini menunjukkan jika semakin banyak investor yang menabung maka bank akan menaikkan tingkat suku bunga, jika tingkat suku bunga naik maka bank akan terhindar dari *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriyani & Nazar, (2020) dan Permatasari, (2017) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi secara tidak langsung, melainkan berpengaruh terhadap utang perusahaan. Kaitannya dengan utang perusahaan yaitu kewajiban bunga yang harus dibayarkan dapat mengurangi profit perusahaan dan pada saat nilai dollar naik, para investor akan menjual saham dan menempatkannya ke bank dalam bentuk dollar, sehingga banyak investor yang akan menyimpan dananya di bank sehingga perusahaan perbankan

akan menaikkan suku bunganya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa jika semakin banyak investor yang akan menabung, maka bank akan terhindar dari *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan antara lain: WCTA berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*, tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *financial distress* serta NPL, CIR, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Bank Perkreditan Rakyat konvensional yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020 saja karena laporan keuangan tahun 2021 belum keluar. Saran untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas sampel penelitian seperti pada perbankan konvensional, syariah atau dapat memperluas periode tahun penelitian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Tri Wiragil Kosasih dan Fika Azmi yang telah berkontribusi untuk menyelesaikan naskah penelitian ini.

6. REFERENSI

- Andari, N., & Wiksuana, I. (2017). Rgec Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 6(1), 116–145.
- Bank Indonesia (BI). (2021). Data Inflasi. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx> (Dikutip pada 14 April 2021)
- Choirina. (2015). *Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia*.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan. *Efektif Jurnal Ekonomi*

- Dan Bisnis, 7(1), 100–122.
- Effendi, S. A., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Bank Perkreditan Rakyat. *Journal Of Management*, 5(4), 1–14.
- Erwin B. Karnadi. (2017). *Panduan Eviews untuk ekonometrika dasar*. Indonesia: Jakarta : Grasindo, 2017.
- Firdaus, M. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (F. Ravida, Ed.). Riau: Dotplus Publisher.
- Hendi & Kellys. (2021). *Prediksi Financial Distress menggunakan model Z-Score pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* Keywords : 1(1), 987–998.
- Herawaty, V. (2017). Sekolah tinggi ilmu ekonomi perbanas surabaya 2017. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Retrieved from <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/viewArticle/17083>
- Imam Ardiansyah. (2019). *Pengaruh Net Cash Flow, Cost Income Ratio, Loan To Deposit Ratio, Equity Capital To Total Asset, Total Asset Growth Terhadap Financial Distress Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional Tahun 2014-2016*. 4(1), 75–84.
- Indriyani, U., & Nazar, S. N. (2020). *Pengaruh Makro Ekonomi Dan Rasio Perbankan*. 8(1), 53–62.
- Internasional, J., Wulandari, Y., & Kusairi, S. (2017). *Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Internal terhadap Kesulitan Perbankan*. 7(3), 429–436.
- Keuangan Kontan. (2020). Ini Hasil Stress Tes LPS Jika Ekonomi Indonesia Memburuk Akibat Wabah Korona. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-hasil-stress-tes-lps-jika-ekonomi-indonesia-memburuk-akibat-wabah-corona> (Dikutip pada 2 November 2020)
- Maisarah, Zamzami, & E. D. (2018). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016)* (Vol. 74).
- Marlinda, D., & Yulia, A. (2020). Analisis Potensi Financial Distress Dengan Metode Springate Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 36–49. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15427>
- Michael, O. U., Teknologi, U., Owerri, F., Ikechi, K. S., & Timur, U. P. (2020). *Rasio Keuangan sebagai Prediktor Kesulitan Keuangan : Studi tentang Beberapa Bank Uang Simpanan Rasio Keuangan sebagai Prediktor Kesulitan Keuangan : A Study on Some Select Deposit Money Banks in Nigeria (1991-2014)*.
- Moediarso, H. A., & Widyawati, N. (2018). *Pengaruh Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Z-Score pada Perbankan di BEI*.
- Muh. Fitrah, M. Pd & Dr. Luthfiah, M. A. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (1st ed.; M.. Dr. Ruslan, M. Pd, M.Ag & Dr. Moch, Mahfud Effendi, Ed.). Jawa Barat: CV Jejak.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Laporan Keuangan Perbankan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx> (Dikutip pada 14 April 2021)
- Permatasari, O. N. (2017). *Kinerja Keuangan Dan Sensitivitas Suku Bunga Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2011-2015*.
- Pertiwi, D. A. (2018). *Pengaruh Rasio Keuangan. Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016*. 6, 359–366.
- Prasetya, V. N. E. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan (Growth) Dan Profitabilitas Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*.
- Prianti, F. (2018). *Pengaruh RSEC Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Banking Distress Dengan Menggunakan CD Indeks Di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*,

6(3), 342–358.

- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7, 1–12.
- Putri, E. L., Haryanto, S., & Firdaus, R. M. (2018). Mampukah Good Corporate Governance dan Risiko Kredit Sebagai Prediktor Financial Distress? *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/afr.v1i1.2291>
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186–195.
- Suot, L. Y., Koleangan, R. A. M., Palandeng, I. D., & Koleangan, R. A. M. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 501–510. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27800>
- Suseno, & Astiyah, S. (2010). Seri Kebanksentralan No. 22 - Inflasi. *Bank Indonesia*, 22(22), 1–68.
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2710. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p16>
- Uyi Michael, O., Ezeji, C. E., Ozurumba A., B., & Success Ikechi, K. (2020). Financial Ratios as Predictor of Financial Distress: A Study on Some Select Deposit Money Banks in Nigeria (1991-2014). *International Journal of Management Science and Business Administration*, 6(3), 29–42. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.63.1003>